



Peran Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Mengikis Sinkretisme (Studi Analisis Deskriptif Menuju Peradaban Islam Puritan)

**Salem Sunardi Basri¹, Sarbini Anim²,
Hidayatullah³, Sunardi Bashri Iman⁴**

Universitas Islam As-syafi'iyah, Jakarta 1-Indonesia^{1,2,3}, STAI Dirosat
Islamiyah Al-Hikmah Jakarta-Indonesia⁴

salemsunardibasri@gmail.com¹, sarbinianim.Mkpi@uia.ac.id²,
Hidayatullah.fai@uia.ac.id³, imansunardibashri@gmail.com⁴

Abstract

This study examines the role of Ibn Taymiyyah's thought in eroding the practice of syncretism that often mixes Islamic values with local traditions or beliefs. Syncretism often triggers deviations from the creed, such as *bid'ah* and superstition. Using library research methods and a socio-historical approach, this study analyzes the main literature of Ibn Taymiyyah's works, especially those discussing the concepts of monotheism and religious purification. Ibn Taymiyyah's thought has proven relevant and provides a strong methodological foundation for contemporary Islamic renewal movements, including in facing the challenges of cultural syncretism. The purification of the creed he initiated was not only relevant in the medieval period but also became a critical instrument in fortifying the creed of Muslims from spiritual decadence and syncretism in the modern era. The results of the study show that Ibn Taymiyyah's main idea is centered on the movement to return to the Qur'an and As-Sunnah (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*) with the paradigm of the Salaf scholars' thought. Within this framework, he firmly rejects all forms of syncretism deemed to undermine the purity of monotheism. The strategies he offers include the following: first, strengthening monotheism without any form of *shirk* (polytheism); second, improving the quality of worship; third, fostering noble morals; and fourth, avoiding religious fanaticism.

Keywords: *Ibn Taimiyah, Puritan Islam, Syncretism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pemikiran Ibnu Taimiyah dalam mengikis praktik sinkretisme yang kerap mencampurkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi atau kepercayaan lokal. Sinkretisme sering kali memicu penyimpangan akidah seperti bid'ah dan khurafat. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan sosio-historis, penelitian ini menganalisis literatur-literatur pokok karya Ibnu Taimiyah, terutama yang membahas konsep tauhid dan purifikasi agama. Pemikiran Ibnu Taimiyah terbukti relevan dan memberikan landasan metodologis yang kuat bagi gerakan pembaruan Islam kontemporer, termasuk dalam menghadapi tantangan sinkretisme kultural. Pemurnian akidah yang digagasnya tidak hanya relevan pada masa abad pertengahan, tetapi juga menjadi instrumen kritis dalam membentengi akidah umat Islam dari dekadensi spiritual dan sinkretisme di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan utama Ibnu Taimiyah berpusat pada gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*) dengan paradigma pemikiran ulama Salaf. Dalam kerangka pemikiran tersebut, ia secara tegas menolak segala bentuk sinkretisme yang dianggap merusak kemurnian tauhid. Strategi yang ditawarkan meliputi *pertama*: Mengokohkan tauhid tanpa ada syirik, *kedua*: Memperbaiki kualita ibadah, *ketiga*: Membina akhlaq karimah, dan *keempat*: Menghindari fanatisme beragama.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah, Islam Puritan, Singkretisme

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama samawi yang bersumber dari *tauhid al-nafi wa al-itsbaat* (*la ilaha illallah*) menafikan setiap *rububiyah* dan *uluhiyah* dan mengisbatkannya hanya milik Allah swt saja. Sikap sebagaimana tersebut di atas merupakan ibadah, yang dimaksudkan supaya seorang hamba hanya mengesakan Allah swt secara lahiriyah dan batiniya dalam urusan aqidah dan ibadah.¹ Sejarah peradaban Islam bersifat dinamika yang kompleks, menyebar ke berbagai belahan dunia, berinteraksi dengan budaya lokal, tradisi pra-Islam, dan pemikiran non-arab. Tatanan nilai hasil Interaksi di atas, jika tidak disaring dengan ketat, akan berpotensi melahirkan

¹. Ahmad ibnu Abdul Halim ibnu Taimiyah Al-Harroni, مجموع فتاوى, vol. 10 (Al-Madinah Al-Munawwaroh: Majma' Malik Fahd, 2004).



sinkretisme ajaran Islam dengan unsur-unsur bid'ah yang mengaburkan hakikat tauhid itu sendiri.

Dalam konteks sejarah, sinkretisme seringkali menjadi penyebab kemunduran moral dan akidah umat, yang pada gilirannya melemahkan peradaban Muslim secara politik dan intelektual.² Praktik-praktik mistisisme yang melampaui batas, pemujaan kubur, serta ritual adat yang bertentangan dengan prinsip dasar syariat sering ditemukan pada masa-masa kemunduran Islam.³ Disinyalir juga, singkretisme merupakan alat ghozwulfikri menuju pluralisme beragama dengan semboyan yang memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya semua agama adalah sama⁴. Imam Ibnu Taimiyah⁵ muncul sebagai figur *mujaddid* (pembaharu). Speak up melontarkan kritik penyimpangan yang ditimbulkan oleh singkretisme idiologi, politik, sosial budaya pada masa kegoncangan politik akibat penjajahan bangsa Tartar.⁶ Internal muslimin terpecah belah yang berakibat jauh dari ajaran salaf. Imam Ibnu Taimiyah menawarkan solusi fundamental berupa gerakan: “*Al-Ruju ila Al-Kitab wa Al-Sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah). Pemikiran ini memfokuskan pemurnian aqidah (keyakinan) dan penolakan secara tegas terhadap segala bentuk bid'ah dan sinkretisme yang dianggap merusak pondasi tatanan agama Islam.⁷ Gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah lebih berani mendobrak dasar tauhid

² S.Bayu Wahyono, “Kejawaaan dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 1 (July 2001): 41–59, https://www.researchgate.net/publication/279658794_Kejawaaan_Dan_Keislaman_Satu_Pertarungan_Identitas.

³ Diyani Aqorib, “Bahaya Sinkretisme Agama Berkedok Toleransi Negara,” *Lensa Media News.com*, 2025.

⁴ A. Syalaby Ichsan, “Kiai Lutfhi Bashori Ingatkan Bahaya Sinkretisme Mencampuradukkan Agama,” *Republika*, 2024, <https://khazanah.republika.co.id/berita/sgfz1a483/kiai-lutfhi-bashori-ingatkan-bahaya-sinkretisme-mencampuradukkan-agama>.

⁵ Lahir dan wafat: 1263-1328 M

⁶ Sri Lestari and Yuyun Yunita, “Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara,” *Ru'yah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2025): 94–103, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/issue/view/523>.

⁷ Abdurrahman Sholih bin Sholih Al-Mahmud, *موقف ابن تيمية من الأشاعرة*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah Al-Rusy, 1995).

keagamaan dibandingkan dengan pluralisme itu sendiri. Buku *Tren Pluralisme Agama* karya Anis Malik Thoha dengan gamblang mengatakan bahwa sinkretisme adalah pluralisme agama, humanisme sekuler, teologi global, dan hikmah abadi.⁸

Relevansi pemikiran Ibnu Taimiyah saat ini terletak pada upayanya untuk membersihkan Islam dari praktik-praktik yang tidak murni berasal dari ajaran Islam, yang dikenal dengan sebutan Islam puritan. Dalam upaya membangun masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berperadaban, berkeadilan, dan tunduk pada aturan Allah (sesuai teladan Madinah), maka pemurnian aqidah menjadi prasyarat utama. Sinkretisme dianggap menghambat terwujudnya masyarakat madani karena menciptakan loyalitas ganda dan kerancuan dalam prinsip hidup.⁹

Namun, di era modern ini, praktik sinkretisme masih lazim ditemukan, terutama di Indonesia yang memiliki budaya lokal yang kental. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah mengikis sinkretisme—baik secara historis maupun kontekstual—sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif peran pemikiran beliau dalam memurnikan akidah guna membangun peradaban Muslim yang kuat dan sejalan dengan karakteristik masyarakat madani.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, peneliti menganggap perlu untuk mengangkat permasalahan ini dalam sebuah artikel ilmiah berjudul: "*Peran Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Mengikis Sinkretisme (Studi Analisis Deskriptif Menuju Peradaban Islam Puritan)*"

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis deskriptif untuk menemukan informasi kasus secara detail. Data primer

⁸. Adib Fattah Sunoro, "Sinkretisme Agama Dan Bahayanya Terhadap Akidah," accessed March 27, 2026, <https://www.dakwah.id/sinkretisme-agama/>.

⁹ Riska Awalia, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah," *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (January 4, 2022): 63–78, <https://doi.org/10.37812/aliqtishod>.



penelitian ini adalah buku karya Ibnu Taimiyah yang berjudul: Al-Ubudiyyah dan Huququ Aali Al-Bait Bana Al-Sunnah wal Al-Bid'ah. Sedangkan data sekundernya adalah kitab turats klasik, artikel jurnal ilmiah dan situs resmi terpercaya yang memiliki korelasi penelitian yaitu Islam menyikapi singkretisme. Setelah pengumpulan dan sinkronisasi data, penulis menganalisa sesuai dengan rumusan masalah, kemudian mendeskripsikan sesuai apa yang terjadi. Penelitian ditujukan untuk menemukan rumusan masalah yaitu: Apa saja langkah kongkrit yang telah ditempuh dan diaplikasikan oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam mengikis singkreisme beragama?

Langkah kongkrit yang ditempuh oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam memberantas praktik sikretisme beragama adalah, pertama: Memperkuat landasan aqidah ummat yang batas minimalnya tidak melakukan praktik syirik, kedua: Memperbaiki kualitas ritual ibadah dalam bingkai ikhlas karena Allah semata dan mengikuti tuntunan sunnah, ketiga: Membina umat supaya berakhlaq karimah yang mana batasan minimalnya adalah tidak mencampuri urusan orang lain dan diam tidak mengeluarkan statemen ketika diam itu lebih baik dan keempat: Menghindari logika tasyaddud dan fanatisme beragama, sebab agama perlu difahami secara kontekstual yang luas dan fleksibel dengan ketentuan syarat ijtihad yang mutlaq.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi diskusi hasil dan pemahasan penulis membagi dalam dua sub tema pokok bahasan yang meliputi pertama: Landaasan teoritis kerangka kerja dan kedua: Menjawab rumusan masalah penelitian yaitu langkah kongkrit yang diaplikasikan oleh Imam Ibnu Taimiyah dalam mengikis singkretisme.

1. Kerangka Kerja Teoritis

Sebagai kerangka kerja penelitian, penulis merasa perlu mendeskripsikan terlebih dahulu landasan teoritis dalam tema penelitian

yang meliputi pengertian peran pemikiran, biografi singkat imam Ibnu Taimiyah dan pengertian singkretisme. Berikut ini penjelasan masing-masing sub pembahasan setiap istilah yang dirasa perlu diketahui artinya.

a. Definisi Peran Pemikiran

Peran secara bahasa menurut KBBI diartikan dengan suatu perangkat tingkah laku yang dengannya diharapkan supaya orang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹⁰

Pemikiran diambil dari kata dasar pikir, sehingga, pemikiran menurut KBBI Online didefinisikan dengan hasil buah pikir, jalan pikiran, atau cara memikirkan sesuatu.¹¹ Ini mencakup proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, menimbang-nimbang dalam ingatan, serta menganalisis suatu.

Peran pemikiran dalam artikel ini dimaksudkan dengan kemampuan seseorang secara mendasar dalam membedakan nilai yang benar atau salah, atau digunakan untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas. Pemikiran merupakan budidaya akal yang digunakan dalam berijtihad, mengembangkan wawasan, memperkokoh dasar iman dan membangun tradisi intelektual dan peradaban suatu bangsa.¹²

b. Biografi Singkat Imam Ibnu Taimiyah

Sesi pembahasan biografi Imam Ibnu Taimiyah, penulis akan mengangkat sub tema pembahasan yang mencakup diskusi sebagaimana berikut ini.

¹⁰. BPPB Kemendikbudristek RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (dahulu Pusat Bahasa)., October 28, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/SeputarLaman>.

¹¹. Kemendikbudristek RI.

¹². Santi Rismayanti et al., "Peran Pemikiran Islam Dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme Di Eropa," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456>.



b.1. Nama dan Nasab

Nama lengkap Imam Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Abul Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Al-Khidr bin Muhammad bin Al-Khidr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyyah Al-Harrani Al-Hambali.¹³

b.2. Kelahiran dan Masa Perkembangan

Imam Ibnu Taimiyah dilahirkan pada hari Senin, tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 H. bertepatan dengan tanggal 22 Januari tahun 1263 M. Tempat kelahiran Ibnu Taimiyah berada di Kota Harran, di wilayah tenggara dari negeri Syam, yang mana pada saat sekarang ini masuk ke dalam wilayah Turki yang berbatasan dengan negara Suriah.¹⁴

Imam Ibnu Taimiyah terlahir dalam keluarga terpelajar, ayahnya yang bernama Syihabuddin dan kakeknya yang bernama Majduddin adalah ulama besar terkemuka, dan berpengaruh dalam lingkungan masyarakat.¹⁵

Pendidikan Imam Ibnu Taimiyah dipindahkan ke Damaskus bersama keluarganya pada usia tujuh tahun untuk menghindari invasi Mongol bangsa Tartar. Beliau hidup pada masa multi krisis di bidang politik, ekonomi, kemandirian, militer jatidiri bangsa dan moral.¹⁶

b.3. Karya Ilmiah

Imam Ibnu Taimiyah memiliki banyak karya ilmiah dalam bentuk buku dan muallafat yang sulit untuk menghitungnya dikarenakan banyak jumlahnya. Karya buku beliau yang sangat berpengaruh dalam arah tajdid

¹³. Sabit Baitulloh, Yuliani, and Binti Mutafarida, "Mekanisme Pasar , Konsep Harga , Dan Kebijakan Moneter : Relevansi Isu Terkini Dengan Pemikiran Ibnu Taimiyah," *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2024): 295–306.

¹⁴. Muhibbin Muhibbin, "Imam Ibnu Taimiyah (Kehidupan, Pemikiran Dan Warisannya)," *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2022): 100–131, <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i2.3123>.

¹⁵. Abdul Jabar Idharudin, Samsuddin, and Rahendra Maya, "Ibn Taimiyah's Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science," *Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2025): 442–53, <https://doi.org/10.61341/jis/v2i4.101>.

¹⁶. Ibrahim Khalil Barakah, *ابن تيمية وجهوده في التفسير*, 1st ed. (Bairut: Al-Maktab Al-Islami, 1984).

di Indonesia adalah Majmu' Al-Fatawa dan Al-Siyasah al-Shar'iyah fi Islah al-Ra'i wa al-Ra'iyah.

b.4. Pemikiran dan Idiologi

Secara umum pemikiran Imam Ibnu Taimiyah adalah mengajak ummat supaya kembali ke orisinalitas pemahaman Al-Quran dan As-Sunnah guna mengentaskan ummat dari penyelewengan keyakinan dan tata cara ritual ibadah yang ditambah-tambah, hal itu tentu lazimnya membuka wadah ijtihad untuk menjawab persoalan baru di akhir zaman. Garis-garis besar yang menjadi buah pemikiran dan ideologi Imam Ibnu Taimiyah, penulis dapat hadirkan beberapa kelompok seperti berikut ini:

- a) Tashhih aqidah dari unsur syirik, perdukunan, khurofat, taqdis individu dan *itsbat asmaa' al-husna was shifaat al- ula*¹⁷ tanpa ta'wil, takyif, tasybih dan ta'thil.
- b) Merujuk pemahaman Islam puritan seperti yang telah difahami oleh sahabat nabi saw dan tabi'in, kira-kira 300 tahun pertama hijriyah.
- c) Membuka ruang ijtihad untuk menghindari keterpolaan fanatisme sempit bermadzhab dalam menyelesaikan problematika modern.
- d) Mengritik pedas para ahli filsafat dan ilmu kalam dan membongkar kesalahan filsafat Yunani, karena hal itu bertentangan dengan dalil naqli dan lebih mengedepankan akal.
- e) Tata cara ibadah mahdhoh bersifat tawaqquf, namun dalam urusan muamalah cenderung bersifat murunah (fleksibel) dan menggunakan konsep kekinian.
- f) Pemikiran yang bertemakan politik dan pemerintahan mengacu pada siyasah syar'iyah, di mana negara berperan utama dalam amar ma'ruf dan nahi munkar.¹⁸

¹⁷. Menetapkan nama dan sifat untuk Tuhan Yang Maha Esa

¹⁸. Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, شرح العقيدة الواسطية, ed. Muhammad Shalih Al-Utsaimin and Sa'ad Fawwaz Al-Shumail, 6th ed., vol. 2 (Dammam: Daar Ibn Al-Jauzi, 2000).

**b.5. Tuhan Wafat**

Imam Ibnu Taimiyah meninggal dunia pada tanggal 20 bulan Dzulqa'dah tahun 728 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 26 September tahun 1328 Miladiyah. Ibnu Taimiyah wafat dalam kondisi sakit dan dipenjara di sebuah benteng Damaskus Suriyah, dalam usia 67 tahun.

c. Definisi Sinkretisme

Kata sinkretisme diambil dari bahasa Yunani: *synkretismos* yang artinya merangkai, menggabung dan menyatu-padukan, sedangkan dalam istilah versi Inggris diambil dari kata *syncretism* yang bersinonimkan dengan kata *to combine* yang artinya menyatukan.¹⁹ Menurut bahasa sinkretisme diartikan dengan paham suatu aliran baru yang merupakan hasil campuran dari beberapa keyakinan dan tatanan sosial yang berbeda guna menselaraskan, dan menyeimbangkan suatu tradisi.²⁰

Sinkretis diilustrasikan dengan ungkapan suatu genre keagamaan yang telah menyimpang jauh dari nilai asalnya yang puritan yang berasal dari jazirah Arab.²¹ Sinkretisme pada masyarakat muslim di Indonesia khususnya Jawa, merupakan perpaduan antar dua keyakinan bahkan lebih, meliputi unsur nilai agama Hindu, Budha, aliran kepercayaan lokal, dengan nilai Islam. Perpaduan antar nilai tersebut dapat memengaruhi pola pikir dalam berkeyakinan agama sehari-hari. Sinkretisme pada masyarakat muslim suku Jawa khususnya sering dijumpai dalam hal tradisi yang dibumbui oleh nilai Islam supaya menambah nilai sakral kebiasaan tersebut seperti acara malam hari menjelang pernikahan, acara syukuran atas kelahiran seorang bayi, dll.²²

¹⁹. Lestari and Yunita, "Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara."

²⁰. Kemendikbudristek RI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online."

²¹. Wahyono, "Kejawaan dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas."

²². Lestari and Yunita, "Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara."

2. Langkah Kongkrit Ibnu Taimiyah dalam Mengikis Sinkretisme

Perintah menjaga *asholah* (keaslian) nilai keagamaan dalam semua aspek berdasarkan perintah dalam Al-Quran dan Hadits adalah wajib. Orisinalitas diperoleh dengan cara kembali ke prinsip Al-Quran dan Sunnah nabawiyah (tradisi nabi Muhammad saw).

Allah swt berfirman di dalam Al-Quran Al-Karim: **"فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ"**

Artinya: *"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)"*²³

Perbedaan pendapat yang muncul akibat praktik sinkretisme membutuhkan ijtihad yang benar supaya orisinalitas nilai islami tetap terjaga dan terpelihara. Ijtihad dalam mengadopsi tradisi dan kearifan lokal untuk dikategorikan *mashlahah mursalah*²⁴ bukan perkara mudah. Langkah kongkrit mengadopsi nilai yang bermanfaat di luar Islam jika dianggap perlu, maka diperlukan kehati-hatian hanya untuk:

a. Tarsikh Pondasi Aqidah

Penguatan pondasi aqidah *shohihah* (yang valid) memerlukan usaha ekstra kuat dan berkesambungan tanpa kenal lelah. Batas akhir perjuangan aqidah seorang hamba ditandai dengan *husnul khotimah* (happy ending) sebelum meninggal, yaitu wafat tanpa membawa dosa syirik. Memahami dan menghindari perbuatan syirik akbar akan membawa keselamatan duniawi dan ukhrawi. Syirik akbar menyebabkan terhapusnya nilai amal salih, pelakunya dikategorikan murtad²⁵ dan penyebab keabadian di dalam neraka. Syirik ashghor tidak demikian keadaannya, tetapi akan menjadi penghapus setiap nilai amal shalih bagaikan api yang membakar tumpukan sekam. Syirik ashghor kelihatannya baik di mata manusia, tetapi bernilai

²³. Q.S. An-Nisaa: 59

²⁴. Metode penetapan hukum suatu perkara baru yang tidak memiliki dalil spesifik dari Al-Qur'an maupun Hadis, namun hanya didasarkan pada kemaslahatan umum.

²⁵. Murtad artinya keluar dari agama Islam



buruk dalam penilaian Tuhan seperti amaliah yang disetai dengan *riyaa'* (supaya dilihat), *sum'ah* (supaya didengar) dan *'ujub* (karena bangga).²⁶

Langkah penguatan pondasi aqidah shohihah berikutnya adalah kemampuan seorang hamba dalam memahami dan menghindari supaya tidak terjerumus dalam dosa besar maupun dosa kategori kecil. Perbuatan dosa menjadi indikasi menurunnya kualitas iman, sedangkan bertambahnya kualitas iman ditandai dengan ketaatan, karena iman sifatnya bertambah dan berkurang.²⁷ Dosa besar dinamakan juga dengan *al-mubiqot* (pembinasas), di antara yang dikategorikan dosa *al-mubiqot* adalah: Syirik, sihir, menghilangkan nyawa tanpa alasan yang diterima, makan harta anak yatim, praktik riba, melarikan diri saat perang melawan musuh Allah dan menuduh wanita baik-baik melakukan zina.²⁸

Aqidah Islamiyah apabila terjadi percampuran dan tambahan dengan unsur keyakinan atau kepercayaan agama lain akan melahirkan khurofat, kultusisasi dan perdukunan dengan keyakinan hal itu mampu menghadirkan sesuatu di luar nalar sehat. Praktik di atas merupakan hal yang dilarang keras oleh aqidah karena kemampuan menghadirkan di luar nalar tidak selalu orang suci,²⁹ sehingga perbuatan seperti di atas wajib ditinggalkan dan dihindari sejauh mungkin.

Allah swt berfirman di dalam Al-Quran Al-Karim:

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا"

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang

²⁶. Majd Makki, البيان في أركان الإيمان, 1st ed., vol. 1 (Jedah: Daar Nurulmaktabaat, 1999).

²⁷. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, الفوائد, ed. Ishomuddin As-Shobabithi, 1st ed. (Cairo: Daarul Hadits, 2003).

²⁸. Syamsuddin Muhammad ibn Utsman ibn Qoimaaz Al-Dzahabi, الكبائر, ed. Basyir Muhammad Uyun, 5th ed. (Damaskus: Maktabah Daar Al-Bayaan, 1997).

²⁹. Abdul Qodir, مجموعة التوحيد, ed. Basyir Muhammad Uyun (Thoif: Maktabah Al-Muayyidah, 1987).

selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar".³⁰

b. Tashhih Cara Ibadah

Ibadah diartikan dengan: "Semua aktivitas lahiriyah maupun batniyah yang menyebabkan datangnya cinta dan ridlo Tuhan",³¹ sehingga semua aktivitas tersebut mesti memiliki manfaat dan berorientasi akhirat karena hanya untuk Allah swt saja.³² Ibadah dalam perspektif di atas terbagi menjadi dua jenis yaitu: *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*. Ibadah mahdhoh adalah suatu ritual yang sudah menjadi prosedur wajib secara syar'i seperti sholat, sedangkan ghoiru mahdhoh adalah aktivitas duniawi yang disertai dengan niat baik supaya memiliki nilai ibadah seperti tidur akan berdampak ibadah apabila bertujuan untuk menghindari maksiat.

Ibadah mahdhoh memiliki dua syarat yang mesti dipenuhi ketika dilakukan, yaitu ikhlas karena Allah semata dan mengikuti prosedur ibadah sesuai dengan sunnah, contoh dan tradisi kenabian. Prosedural ibadah di luar ketentuan di atas dikategorikan bid'ah apabila tidak mengikuti prosedur dari nabi. Sedangkan ibadah yang dilakukan tanpa niat ikhlas karena Allah semata digolongkan *riya'* atau *sum'ah* yang masuk dalam kategori syirik kecil.³³

Tashhih ibadah dilakukan untuk perbaikan cara ibadah yang salah karena tidak memiliki dasar ilmunya, disebut dengan *taqlid* (ikut-kutan) seperti kasus orang badui disuruh oleh nabi saw mengulangi sholat sampai 3x karena sholat dikerjakan tanpa tuma'ninah.³⁴ Pada saat yang lain,

³⁰. Q.S. Al-Nisa ayat 48

³¹. Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah Al-Harroni, العبودية, ed. Ali Hasan Abdul Hamid, trans. Daar Al-Asholah, 2nd ed. (Al-Ismailiyah, 1999).

³². Abdurrahman bin Hasan Aalus-Syaikh, شرح كتاب التوحيد, 1st ed. (Bairut: Daar Ibn Hazm, 1999).

³³. Muhammad Sholih Al-Utsaimin, شرح رياض الصالحين من كلام سيد المرسلين, vol. 6 (Riyadh: Daar Al-Wathan, 2006).

³⁴. Rujuk ke H.R. Bukhori dari Abu Hurairah no 757, H.R. Muslim no: 397.



perbaikan cara ibadah dilakukan karena faktor *bid'ah* (menambah-nambah).³⁵

Paket hemat dalam beribadah adalah mengerjakan aktivitas ibadah mahdhoh ikhlash karena Allah, dilakukan secara prosedural, demi gugurnya suatu kewajiban dan dikerjakan semampunya, sementara di sisi lain mesti menjauhkan diri dan meninggalkan aktivitas yang dilarang sejauh mungkin. Abu Hurairah meriwayatkan hadits yang berbunyi:

سمعتُ رسول الله ﷺ يقول: "ما نهيتُكم عنه فاجتنبوه، وما أمرتُكم به فأتوا منه ما استطعتم، فإنما أهلك الذين من قبلكم كثرة مسائلهم واختلافهم على أنبيائهم"

Artinya: *Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Apa yang aku larang hindari sejauh mungkn dan apa yang aku perintahkan kerjakan semampunya, sesungguhnya yang menyebabkan kebinasaan umat sebelum kalian itu hanya karena banyak tanya dan kotradiktif dengan sunnah (tradisi nabinya)".*³⁶

c. Membina Akhlaq Islamiyah

Membangun moral yang telah rusak membutuhkan disiplin diri, keinginan kuat supaya berubah, dan berkomitmen tinggi menjalankan kewajiban agama. Lemah atau kuatnya akhlaq seseorang menjadi indikator lemah atau kuatnya iman pula. Seseorang yang tersakiti oleh perilaku temannya atau keluarga yang terganggu karena perilaku tetangganya merupakan cermin kualitas imannya.³⁷

Perilaku berubah menjadi buruk disebabkan oleh banyak bicara dan berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat (sikap kepo). Kepo merepresentasikan akhlaq dalam bentuk perbuatan, sehingga sikap pengen tahu urusan orang

³⁵. Muhammad Ismail Al-Shon'aniy, *سبل السلام شرح بلوغ المرام من أدلة الأحكام*, ed. Muhammad Nashirud Din Al-Albani, 1st ed., vol. 4 (Riyadh: Maktabatul Ma'aarif, 2006).

³⁶. Rujuk ke H.R. Bukhori dan Muslim

³⁷. Muhammad Al-Ghozali, *خلق المسلم*, 1st ed. (Cairo: Daar Al-Royyan li Al-Turots, 1987).

lain menjadi awal intervensi yang tidak ada kepentingan untuk dirinya, sehingga menahan dirisangat dibutuhkan.³⁸ Nabi Muhammad saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله تعالى عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ"

Artinya: Dari Abu Hurairoh ra. dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Di antara tanda kualitas baik Islam seseorang adalah dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya".³⁹

عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَلَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ"

Diriwayatkan dari Sa'id dari Abu Syuraih bahwasanya Nabi saw bersabda: "Demi Allah, tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman". Ditanyakan kepada beliau: "Siapa yang tidak beriman wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Yaitu orang yang tetangganya tidak merasa aman dengan gangguannya".⁴⁰

d. Menghindari logika Tasyaddud dan Fanatisme

Tasyaddud atau fanatisme beragama muncul setelah baginda nabi Muhammad wafat yang ditandai dengan munculnya sekte al-khowarij.⁴¹ Sikap fanatisme muncul disebabkan oleh daya nalar yang lebih mengedepankan tekstual bukan kontekstual. Penalaran kontekstual dalail syar'i memerlukan ilmu alat yang cukup dan luas. Penalaran kontekstual syariah yang proporsional memerlukan wawasan luas tentang maqashid syariah dalam disiplin ilmu Ushulfiqh, Qowaid-fiqhiyah, Ushululhadits, Ushulut-tafsir dll. Keyakinan aqidah sifatnya berdasar dalil yang *qoth'iy*

³⁸. Sholih Abdulaziz Muhammad Ibrahim Alus Syaikh, شرح الأربعين النووية, ed. Adil Muhammad Mursi Rifa'i, 1st ed. (Riyadh: Daarul Ashimah, 2010).

³⁹. Hadits Hasan, riwayat Turmudzi

⁴⁰. H.R. Bukhori no: 5557

⁴¹. Faridah Hayid, "ملاحم الفكر المتطرف في الإسلام," *Dirassat & Abhath: The Arabic Journal of Humanand Social Sciences*, no. 27 (2017): 1112–9751, <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/issue/view/573>.



(yakini, pasti) tidak ada *murunah* (fleksibilitas) lebih mengedepankan ‘illah *ta’abudiyyah* (sikap abstein).⁴²

Indikasi seseorang berakhlak mulia yang mampu merendahkan hatinya adalah mampu menjadi murid seorang guru bukan santri karbitan hasil kutu buku,⁴³ mampu mendidik dengan tidak memermalukan, memberi motivasi tidak selalu mengancam, mempermudah urusan orang lain dan tidak mempersulit,⁴⁴ bertahap dalam mengembangkan potensi diri dan tidak membuang waktu luang.

D. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan cara kongkrit yang ditempuh oleh Ibnu Taimiyah dalam mengikis praktik sikretisme secara faktual yaitu, *pertama: Tarsikh* (mengokohkan) aqidah tauhid yang paling minimalnya tidak melakukan syirik, *kedua: Tashhih* (memperbaiki) cara ibadah supaya ikhlas karena Allah semata dan *ittiba’* (mengikuti) sunnah nabi, *ketiga: Membina* akhlaq karimah yang batas minimalnya adalah tidak mencampuri urusan orang lain dan diam tidak mengeluarkan tutur kata ketika hal itu dianggap lebih baik dan keempat: Menghindari *tasyaddud* dan *fanatisme* dalam beragama, sebab pemahaman agama mesti difahami secara kontekstual bukan pemahaman harfiyah saja.

⁴² Muhammad Al-Thohir Asyuur, مقاصد الشريعة الإسلامية (Bairut: Daar Al-Kitab Al-Lubnaniy, 2011).

⁴³ Sunardi Bashri Iman, Ahmad Falhan, and Achmad Yaman, “Kelaikan Manhaj Al-Zarnujiy Dalam Membangun Mental-Spiritual Generasi Millennial Dan Zoomer,” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 8, no. 1 (2025): 99–128, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/login?source=%2Findex.php%2Ftaghyir%2Fuser>.

⁴⁴ Jum’ah Amin Abdul Aziz, الدعوة قواعد و أصول, 4th ed. (Cairo: Daar Ad-Dakwah, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Aalus-Syaikh, Abdurrahman bin Hasan. 1. *فتح المجيد شرح كتاب التوحيد*. 1st ed. Bairut: Daar Ibn Hazm, 1999.
- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. 4. *الدعوة قواعد و أصول*. 4th ed. Cairo: Daar Ad-Dakwah, 1999.
- Abdul Qodir. *مجموعة التوحيد*. Edited by Basyir Muhammad Uyun. Thoif: Maktabah Al-Muayyidah, 1987.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Utsman ibn Qoimaaz. *الكبائر*. Edited by Basyir Muhammad Uyun. 5th ed. Damaskus: Maktabah Daar Al-Bayaan, 1997.
- Al-Ghozali, Muhammad. 1. *خلق المسلم*. 1st ed. Cairo: Daar Al-Royyan li Al-Turots, 1987.
- Al-Harroni, Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah. *العبودية*. Edited by Ali Hasan Abdul Hamid. Translated by Daar Al-Asholah. 2nd ed. Al-Ismailyah, 1999.
- Al-Harroni, Ahmad ibn Abdul Halim ibn Taimiyah. *مجموع فتاوى*. Vol. 10. Al-Madinah Al-Munawwaroh: Majma' Malik Fahd, 2004.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim. *الفوائد*. Edited by Ishomuddin As-Shobabithi. 1st ed. Cairo: Daarul Hadits, 2003.
- Al-Mahmud, Abdurrahman Sholih bin Sholih. 1. *موقف ابن تيمية من الأشاعرة*. 1st ed. Riyadh: Maktabah Al-Rusy, 1995.
- Al-Shon'aniy, Muhammad Ismail. *سبل السلام شرح بلوغ المرام من أدلة الأحكام*. Edited by Muhammad Nashirud Din Al-Albani. 1st ed. Vol. 4. Riyadh: Maktabatul Ma'aarif, 2006.
- Al-Utsaimin, Muhammad Sholih. *شرح رياض الصالحين من كلام سيد المرسلين*. Vol. 6. Riyadh: Daar Al-Wathan, 2006.
- Alus Syaikh, Sholih Abdulaziz Muhammad Ibrohim. *شرح الأربعين النووية*. Edited by Adil Muhammad Mursi Rifa'i. 1st ed. Riyadh: Daarul Ashimah, 2010.
- Aqorib, Diyani. "Bahaya Sinkretisme Agama Berkedok Toleransi Negara." Lensa Media News.com, 2025.
- Asyuur, Muhammad Al-Thohir. *مقاصد الشريعة الإسلامية*. Bairut: Daar Al-Kitab



Al-Lubnaniy, 2011.

Awalia, Riska. “Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah.” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 10, no. 1 (January 4, 2022): 63–78. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod>.

Baitulloh, Sabit, Yuliani, and Binti Mutafarida. “Mekanisme Pasar , Konsep Harga , Dan Kebijakan Moneter : Relevansi Isu Terkini Dengan Pemikiran Ibnu Taimiyah.” *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2024): 295–306.

Barakah, Ibrahim Khalil. 1. *ابن تيمية وجهوده في التفسير*. 1st ed. Bairut: Al-Maktab Al-Islami, 1984.

Hayid, Faridah. “ملاحم الفكر المتطرف في الإسلام.” *Dirassat & Abhath: The Arabic Journal of Human and Social Sciences*, no. 27 (2017): 1112–9751. <https://archives.ju.edu.jo/index.php/hum/issue/view/573>.

Ibnu Taimiyah, Syaikh Al-Islam. *شرح العقيدة الواسطية*. Edited by Muhammad Shalih Al-Utsaimin and Sa’ad Fawwaz Al-Shumail. 6th ed. Vol. 2. Dammam: Daar Ibn Al-Jauzi, 2000.

Ichsan, A. Syalaby. “Kiai Lutfhi Bashori Ingatkan Bahaya Sinkretisme Mencampuradukkan Agama.” *Republika*, 2024. <https://khazanah.republika.co.id/berita/sgfz1a483/kiai-lutfhi-bashori-ingatkan-bahaya-sinkretisme-mencampuradukkan-agama>.

Idharudin, Abdul Jabar, Samsuddin, and Rahendra Maya. “Ibn Taimiyah’s Philosophy of Empiricism: Relevance and Transformation in Contemporary Science.” *Journal of Islamic Studies* 2, no. 4 (2025): 442–53. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i4.101>.

Iman, Sunardi Bashri, Ahmad Falhan, and Achmad Yaman. “Kelaikan Manhaj Al-Zarnujiy Dalam Membangun Mental-Spiritual Generasi Millennial Dan Zoomer.” *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 8, no. 1 (2025): 99–128. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/login?source=%2Findex.php%2Ftaghyir%2Fuser>.

Kemendikbudristek RI, BPPB. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (dahulu Pusat Bahasa)., October 28, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda/SeputarLaman>.

- Lestari, Sri, and Yuyun Yunita. "Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara." *Ru'yah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2025): 94–103. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/issue/view/523>.
- Makki, Majd. 1. *أركان الإيمان*. 1st ed. Vol. 1. Jedah: Daar Nurulmaktabaat, 1999.
- Muhibbin, Muhibbin. "Imam Ibnu Taimiyah (Kehidupan, Pemikiran Dan Warisannya)." *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2022): 100–131. <https://doi.org/10.34005/spektra.v4i2.3123>.
- Rismayanti, Santi, M.Tajudin Zuhri, Nenden Munawaroh, Masripah Masripah, Dede Nurwahidah, and Rani Nurani Dewi. "Peran Pemikiran Islam Dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme Di Eropa." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456>.
- Suntoro, Adib Fattah. "Sinkretisme Agama Dan Bahayanya Terhadap Akidah." Accessed March 27, 2026. <https://www.dakwah.id/sinkretisme-agama/>.
- Wahyono, S.Bayu. "Kejawaaan dan Keislaman: Satu Pertarungan Identitas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5, no. 1 (July 2001): 41–59. https://www.researchgate.net/publication/279658794_Kejawaaan_Dan_Keislaman_Satu_Pertarungan_Identitas.